

# TRADISI RUWATAN BAGI MASYARAKAT DIENG

Oleh:  
Ken Widyatwati  
Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

## ABSTRACT

*The narrative or a myth is not only one story, but it have a meaning and structure. The structure of myth is representation form the society, who to support. Structure or model to become representation from the society to exist in stage unconscious, and only to be looking for with structuralism Levi-Straus Analysis. Exorcism Ritual for Dieng Society is a folklore wich Dieng society. Exorcism Ritual for Dieng Society is not ritual content, but it have many contents be trusted by community, The aim of this research is description of Exorcism Ritual for Dieng Society are component Identification, and the content of myth. This Ritual perform every year the date in one Sura in Javanese Callender. Time is 05.00-14.00 am. The place is Bale Kambang Lake in Dieng Banjarnegara, Central Java. The content of Exorcism Ritual for Dieng Society is place, time, instrument, ritual offering, prayer and myth. This myth is Rambut Gembel and Exorcism Ritual of Rambut Gembel cut.*

**Keywords:** *Exorcism, Ritual, Exorcism Ritual Prosesion of Rambut Gembel Cut*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang penuh dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarkan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu pada hakikatnya adalah satu dan memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar pengembangan budaya bangsa.

Keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di Indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan

kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional, pemerintah memberikan landasan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Danandjaja (1997:2) mendefinisikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa

saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sementara itu, John Harold Bruvant menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel di Dieng merupakan folklor sebagian lisan. Di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang digunakan dalam ritual Potong Rambut Gembel dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, peralatan, perlengkapan dan pelaku ritual adat Ruwatan Potong Rambut Gembel. Jika dilihat dari segi kebudayaan, upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak ritual, salah satunya adalah ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel di Dieng, dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun.

Kata *Ruwat* berarti: 1) *Luar saka panenung (wewujudan sing salah kedaden)*; 2) *Luar saka ing beban lan paukumaning dewa*; 3) *dipateni tumrap kewan kang bebayani* (Purwadarminta, 1939:534). Dalam tradisi Jawa Kuna, ruwat dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan (Zoetmulder, 1982:611-612).

Ruwatan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Dalam ruwatan juga ada harapan, keinginan, agar orang terhindar dari malapetaka yang akan menimpa kepada mereka apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa diri seseorang yang memiliki karakteristik tertentu seperti *rambut gembel* akan riskan dengan

malapetaka tersebut, untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan adanya ritual ruwatan.

Penelitian ini akan mengupas secara singkat tradisi Ruwatan Potong Rambut Gembel yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tradisi Ruwatan Potong Rambut Gembel yang merupakan salah satu bentuk dari budaya spiritual, yaitu budaya berserah diri, memohon, menyembah serta membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang telah lama menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat Jawa.

## 2. Landasan Teori

Folklor secara etimologis terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Folklor merupakan pengindonesiaan kata dalam bahasa Inggris *Folklor*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya 1997: 1), *folk* merupakan istilah kolektif yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun, yang penting adalah bahwa kolektif itu memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya, atau sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemilik bersama.

Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagaimana kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1997: 1-2), dengan kata lain *lore* adalah suatu tradisi kebudayaan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari tiap generasi. Karena itu pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan seperti filsafat, kepercayaan, kesenian, kesusastraan, mode pakaian, dan adat istiadat populer (Danandjaja, 1998:8). Dari uraian di atas, maka Folklor dapat

didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk yang lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat dan alat bantu mengingat (Danandjaja, 1997 : 2).

## **2.1 Ciri, Jenis, dan Fungsi Folklor**

### **2.1.1 Ciri Folklor**

Folklor sebagai salah satu karya sastra yang menjadi suatu identitas budaya daerah mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda pengenal yang bersifat universal. Tanda-tanda atau ciri-ciri universal tersebut seperti yang dijabarkan oleh Danandjaja (1997:3-5) bahwa ciri-ciri Folklor adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisan Folklor biasanya dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2. Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk yang standar. Folklor disebarkan dalam kolektif tertentu dan waktu yang dipakai cukup lama minimal dua generasi.

3. Folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh penyebarannya yang bersifat lisan, sehingga karena beberapa faktor maka dapat berubah.

4. Folklor bersifat anonim, artinya penciptanya tidak diketahui namanya.

5. Folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola. Biasanya selalu dimulai dengan kata-kata pembukaan dan penutup yang sudah baku, seperti "Pada zaman dahulu,..., Menurut empunya cerita,..., dan merekapun hidup bahagia selamanya".

6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Kegunaan itu misalnya sebagai alat pendidik, dongeng pelipur lara, protes

sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.

7. Folklor bersifat pralogis, artinya mempunyai logika tersendiri tidak sesuai dengan logika pada umumnya. Ciri pengenal ini berlaku terutama bagi Folklor lisan dan sebagian tulisan.

8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya.

9. Folklor pada umumnya bersifat polos, lugu sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa Folklor dapat dijadikan sebagai proyeksi emosi yang paling jujur manifestasinya. Tutoli (1994:4) mengatakan bahwa ciri-ciri budaya menyatu dalam tiga bidang (dalam budaya lisan antara sastra lisan, tradisi lisan dan Folklor mempunyai garapan yang sama sehingga dapat disamakan antara ketiganya). Ciri-ciri tersebut adalah: (1) milik bersama seluruh masyarakat pemilikinya, (2) diturunkan dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan, (3) berfungsi dalam kehidupan dan budaya masyarakat (4) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dari hasil kerja, (5) diwujudkan dalam berbagai variasi sepanjang masa, (6) bersifat anonim dan (7) mengadakan bentuk berpola dalam pelahirannya (penampilannya).

### **2.1.2 Jenis Folklor**

Danandjaja (1997:21) menggolongkan jenis Folklor dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal Folklore*) adalah Folklor yang berbentuk murni lisan, benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut, yang termasuk dalam kategori ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional

seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional, misalnya teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng dan (f) nyanyian rakyat (*folk song*).

2. Folklor sebagian lisan (*party verbal Folklore*) adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk Folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kecakapan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara (e) teater rakyat, (f) tari rakyat dan (g) pesta rakyat.

3. Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi dua subkelompok, yaitu kelompok folklor bukan lisan material dan immaterial. Bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain: (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional sedangkan yang immaterial adalah (a) gerak isyarat tradisional (*gesture*), (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan (c) musik rakyat.

### 2.1.3 Fungsi Folklor

Folklor sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik suatu masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak, dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997:19).

Selain fungsi pokok di atas masih terdapat fungsi-fungsi lain yang penting untuk dipahami yaitu: (1) sebagai penebal emosi keagamaan, (2) sistem khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami

gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) untuk pendidikan anak atau remaja yang bersumber dari kepercayaan masyarakat, (4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akan suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diupayakan penanggulangannya, dan (5) untuk menghibur orang yang mengalami musibah (Danandjaja, 1997:170).

Masyarakat Jawaselain percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat pada alam sekitar maupun benda-benda pusaka yang dimiliki. Kekuatan magis yang terkandung pada alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup. Untuk menjaga kekuatan magis dan daya supranatural dari alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut maka mereka melaksanakan upacara ritual.

Upacara ini bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang mempunyai hajat dan ritual dari upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu: (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkret, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

Sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara yaitu: (1) tempat pelaksanaan

upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat, 1985). Selain empat komponen utama tersebut di atas dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai macam unsur seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa bersemedi(Koentjaraningrat, 1985:240).

Berdasarkan dari uraian di atas, unsur-unsur yang terdapat dalam Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel adalah (1) bersesaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama, (5) berpawai.

Bersesaji atau Sajen adalah memberikan sajian berupa makanan, minuman dan perlengkapannya pada benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-benda pusaka atau roh-roh leluhur yang terdapat di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Berkorban adalah memohon keselamatan,kebahagiaan, rahmat dari Tuhan dan roh para leluhur yang terdapat dalam benda-benda pusaka. Sedangkan makan bersama adalah salah satu wujud dari penyatuan kekuatan magis dari roh para leluhur dengan pelaku upacara dari masyarakat sekitar lokasi upacara.

Berpawai adalah membawa benda-benda pusaka, sesaji mengelilingi tempat upacara dengan maksud agar kekuatan magis yang terkandung dalam benda-benda pusaka dan sesajitersebut dapat memancar dan memberikan pengaruh baik serta keselamatan pada masyarakat dan tempat-tempat yang dilalui pawai.

Berpuasa adalah tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk membersihkan diri dan menguatkan batin, yang terakhir adalah bersemedi yaitu mengkonsentrasikan jiwa dan perasaan pada satu titik untuk mendapatkan makna

kehidupan yang dapat digunakan untuk memberikan ketenteraman pada masyarakat.

Di balik pelaksanaan Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel tersebut apabila dikaji lebih dalam, mengandung banyak makna simbolis. Makna tersebut dapat diungkap dari berbagai perlengkapan upacara (*uba rampe*), sampai dengan doa-doa, sesaji-sesaji yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Bahkan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku upacara itupun mempunyai makna simbolis.

## 2.2 Mitos dan Fungsinya

Menurut Levi Strauss (1974:254), mitos adalah sesuatu yang sama dengan cerita, dapat berupa cerita rakyat, legenda maupun dongeng. Definisi ini dikuatkan oleh Petit (1975:80) yang mengatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan dengan bahasa, atau sebuah cerita sastra. Mitos dapat pula berupa anekdot, dongeng maupun cerita rakyat. Bahkan mitos dapat pula dianggap sakral atau suci yang ditandai dengan adanya ritual yang menyertai penceritaan mitos atau ritual yang dilegitimasi oleh mitos tersebut. Sedangkan Van Peursen (1978) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok pendukungnya. Cerita ini tidak hanya dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian ataupun pementasan wayang. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa yang dulu terjadi, berupa kisah dewa-dewa dan dunia ajaib, tetapi memberikan kepada kelakuan manusia, merupakan pedoman bagi kebijaksanaan manusia.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren(1989:88), mitos adalah naratif cerita, yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Dalam artian yang lebih luas mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, biasanya hal-hal itu berupa kisah-kisah atau dongeng

yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak yang sifatnya mendidik.

Keberadaan suatu mitos tidak terlepas dari fungsinya terhadap masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam Van Peursen (1978:38-41) adalah (1) untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang ada dalam dongeng maupun upacara mistis, (2) memberikan pengetahuan tentang dunia misalnya tentang "kosmogoni and theogoni", (3) memberikan jaminan pada masa kini arti peristiwa semula, yang seolah-olah dapat ditampilkan kembali, baik dalam bentuk cerita, maupun gerakan (tarian) dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Levi Strauss (1974:229) mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat, karena mitos dapat memberikan informasi tentang pemikiran masyarakat dan kondisinya pada waktu itu, yang dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. Selain itu, menurut Levi Strauss (1963:229) bahwa:

*The purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming a contradiction an impossible a chievement as it happen, the contradiction is real.*

Sehingga fungsi mitos menurut Levi Strauss (1963:229) adalah memberikan pemecahan yang logis untuk mengatasi suatu hal yang tidak mungkin terjadi menjadi suatu hal yang nyata. Hal ini berarti bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita tetapi seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi suatu sarana untuk mengelakkan, memindahkan, dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga kontradiksi tersebut dapat dijelaskan dan dapat menjadi masuk akal.

Fungsi mitos yang lain menurut Van Peursen (1985:3840) adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi tentang kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi membantu manusia agar dia dapat

menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dalam kehidupan sukunya. Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi yang lain yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Contoh: pada musim semi, ketika ladang-ladang mulai digarap, masyarakat mengadakan tari-tarian dan persembahan pada leluhur dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.

Masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara, Jawa Tengah sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan, maka harus bersahabat dengan makhluk halus, mencari kekuatan dari benda-benda pusaka dan peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan ini tidak bisa dihapuskan begitu saja. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan ada kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh baik dan roh jahat, dan masing-masing sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan, dan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana bagi masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut, masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara Jawa Tengah banyak menyelenggarakan upacara adat. Salah satunya adalah Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel yang diadakan setahun sekali pada tanggal satu Sura, sesuai tahun baru pada kalender Jawa atau satu Muharam dalam kalender Islam. Masyarakat di daerah pegunungan Dieng Banjarnegara dan Wonosobo Jawa Tengah percaya penyelenggaraan Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel ini akan menolak marabahaya yang mengancam kehidupan orang-orang yang mempunyai rambut gembel dan warga masyarakat.

Masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara dan Wonosobo mempercayai ritual ruwatan yang mereka

laksanakan pada malam satu Sura setiap tahunnya dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan, sebaliknya apabila mereka tidak melakukan ritual ruwatan tersebut akan mendatangkan bencana bagi masyarakat.

Sebenarnya semua ini adalah mitos yang berkembang dan sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara Jawa Tengah. Mitos ini masih melekat erat dalam alam pikiran mereka yang masih mempercayai kekeramatan alam sekitar tempat tinggal, benda-benda pusaka, dan roh-roh nenek moyang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian merupakan proses yang antara satu tahap dengan tahaplain saling terkait sehingga merupakan susunan yang sistematis. Setiap tahapan penelitian merupakan bagian yang menentukan proses selanjutnya. Oleh sebab itu sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu harus dibuat langkah-langkah penelitiannya.

Langkah-langkah penelitian ini dibuat dengan maksud untuk memudahkan dan memberikan arahan jalannya penelitian, sehingga dapat berguna sebagai tuntunan bagi peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian secara terencana dan sistematis. Uraian berikut menjelaskan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

### **1. Data dan Sumber Data**

#### **1.1. Data**

Data adalah informasi atau keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi foto pada saat penelitian. Data-data ini diperoleh dari: (a) buku- buku, majalah, koran yang memuat informasi tentang Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel, (b) hasil wawancara dengan responden (sesepuh, peserta Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel dan

tokoh masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara) mengenai perlengkapan, alat-alat saji, cara memasak sesaji, cara penyajian sesaji, makna, mitos, dan prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel, (c) foto dan dokumentasi tentang perlengkapan, sesaji, pelaku, ritual, dan prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel.

#### **1.2. Sumber Data**

Sumber data secara umum berasal dari masyarakat di daerah Pegunungan Dieng Banjarnegara sebagai pelaku upacara. Untuk memperoleh data yang akurat, ada beberapa syarat yang dipergunakan untuk memilih informan. Syarat-syarat tersebut adalah: (1) Orang dewasa. (2) Bertempat tinggal atau berdomisili di lingkungan Pegunungan Dieng Banjarnegara Jawa Tengah sejak kecil. (3) Bisa berbahasa ibu. (4) Sehat jasmani dan rohani. (5) Pewaris aktif dan merupakan kelompok pendukung.

Dengan syarat tersebut diharapkan data-data yang diperoleh dapat lebih akurat dan tepat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1.2.1 Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap sesepuh, peserta Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel, dan tokoh masyarakat di Pegunungan Dieng Banjarnegara Jawa Tengah.

##### **1.2.1 Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku, makalah, majalah, dan koran yang berkaitan dengan pelaksanaan Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel. Data sekunder ini digunakan untuk perbandingan dan memperkaya data penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi cara pengumpulannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kebebasan seluas-luasnya pada informan untuk mengeluarkan pandangan, perasaan, pikiran, keyakinan, dan kepercayaannya tanpa diatur peneliti. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, koran, artikel atau jurnal yang berkaitan dan memberikan informasi tentang Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel.

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang valid sebagai sumber data penelitian, maka perlu diteliti kredibilitas data penelitian dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang mendalam, triangulasi (mempergunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat dan pelacakan kesesuaian hasil. Teknik yang digunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah: (1) Perpanjangan keikutsertaan yaitu menambah waktu untuk observasi dan wawancara sehingga dapat diperoleh data tambahan dari para informan. (2) Triangulasi, peneliti berusaha mengumpulkan data yang sama dari beberapa sumber data (koran, majalah, artikel, jurnal) menggunakan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama, menerapkan beberapa teori untuk membahas data yang sama sehingga hasil pembahasan dapat relevan dengan tujuan penelitian. (3) Diskusi dengan teman sejawat yang memiliki latar belakang yang sama, sehingga dapat menambah wawasan peneliti dalam pembahasan data.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data langsung, artinya analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut sampai akhir penelitian.

*Selama Pengumpulan Data.* Pada tahap ini, peneliti mewawancarai informan yang menjadi sumber data. Hasil wawancara dicatat kemudian ditelaah dan dikembangkan dalam bentuk rangkuman.

*Setelah Pengumpulan Data.* Setelah data terkumpul, ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memproses data, yaitu : (1) Editing, memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk mendapatkan data yang akurat, apabila belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang langsung ke narasumber yang bersangkutan. (2) Coding, memberikan kode-kode pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk mempermudah tahap berikutnya. (3) Simpulan, mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan makna dari pokok kajian.

## C. ANALISIS

### 1. Prosesi Pelaksanaan Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel

#### 1.1 Tahap Persiapan

Dalam prosesi ritual ini, masyarakat di Pegunungan Dieng Banjarnegara membentuk panitia khusus yang diketuai oleh tetua adat masyarakat di Pegunungan Dieng. Kepanitiaan yang sudah dibentuk ini kemudian bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Prosesi ritual ini melibatkan seluruh masyarakat di Pegunungan Dieng Banjarnegara. Dua minggu sebelum diadakannya ritual ruwatan, panitia mengadakan rapat untuk membagi tugas memasak sesajidan mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan dalam prosesi ruwatan, mendata siapa saja



yang akan mengikuti ritual ruwatan potong rambut gembel.

Satu minggu sebelum upacara ritual ruwatan dilaksanakan, ketua panitia dan semua panitia mengadakan pengecekan terhadap semua perlengkapan yang akan digunakan dalam ritual, urutan prosesi ritual, tatanan dan aturan yang harus dilaksanakan selama prosesi ritual berlangsung.

Sehari sebelum ritual berlangsung, masyarakat memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi ritual. Perlengkapan itu antara lain: baju, dalang, tempat rambut yang sudah dipotong, tumpeng, sesaji.

## 1.2 Pelaksanaan Ritual

Ritual dilaksanakan pada tanggal satu Sura. Pada hari itu sejak subuh masyarakat mulai berdatangan ke pelataran Batu Tulis tidak jauh dari Teater Dieng Plateu untuk membantu persiapan ritual. Peserta ritual ruwatan mempersiapkan diri didampingi oleh orang tua peserta ruwatan Potong Rambut Gembel. Peserta ritual diwajibkan memakai pakaian khusus, peserta pria memakai beskap sedangkan peserta wanita berkebaya. Rangkaian prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel adalah sebagai berikut:

1. Peserta ruwatan memasuki tempat ritual.
2. Pemimpin ritual berdoa mohon perlindungan Allah SWT.
3. Sungkeman. Prosesi ini bertujuan untuk meminta doa dan restu dari orangtua peserta ruwatan.
4. Pemimpin ritual ruwatan berdoa sebelum melakukan siraman (memandikan) peserta ruwatan.
5. Siraman. Prosesi ini secara simbolik melambangkan penyucian diri para peserta ruwatan.
6. Pemotongan rambut gembel merupakan acara puncak dalam prosesi ruwatan. Setiap

kali akan memotong rambut gembel, pemimpin ritual memasukkan cincin emas di rambut yang akan dipotong sampai proses pemotongan rambut gembel selesai.

7. Rambut yang telah dipotong dimasukkan ke dalam mangkuk yang berisi air dan *kembang setaman*. Rambut ini kemudian akan dihanyutkan di sungai sebagai lambang membuang segala petaka yang ada dalam diri peserta ruwatan.

8. Peserta berganti pakaian.

9. Memberikan permintaan sesuai keinginan dari peserta ruwatan.

10. Makan bersama.

## 1.3 Penutupan

Setelah semua prosesi selesai, sesaji diperebutkan masyarakat dan peserta ritual. Masyarakat yang memperebutkan makanan percaya bahwa apabila mendapatkan makanan tersebut akan memperoleh berkah panjang umur dan banyak rejeki.

## 2. Pokok-pokok Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel

Dalam pelaksanaan prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel ini ada beberapa pokok masalah yang perlu diuraikan lebih mendalam. Pokok-pokok masalah tersebut adalah:

### 1. Nama Ritual

Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel merupakan upacara pemotongan rambut pada anak-anak yang memiliki rambut gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Dieng terutama di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo. Ritual ruwatan ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal satu Sura.

Masyarakat Dieng meyakini bahwa malam tanggal satu Sura adalah malam yang tepat untuk melakukan ritual suci. Mereka percaya pada pergantian tahun dalam penanggalan Jawa bersamaan dengan berlangsungnya perkawinan dari keturunan tokoh spiritual yang ternama yaitu keturunan Kyai Kaladete dan Nyai Roro Kidul. Kyai Kaladete adalah

penguasa Telaga Balekambang di Dieng. Telaga Balekambang dipercayai sebagai istana kediaman Kyai Kaladete. Kyai Kaladete adalah tokoh spiritual yang sangat dipercaya oleh warga masyarakat Dieng. Masyarakat Dieng percaya bahwa Kyai Kaladete adalah nenek moyang warga Dieng.

Selain mitos di atas, berkembang juga mitos bahwa di Dieng tepatnya di Desa Siterus Kecamatan Kejajar Kabupaten Banjarnegara merupakan desa tempat hidup keturunan dari Kerajaan Kalingga. Kerajaan Kalingga adalah kerajaan Hindu pada abad VIII yang ada di Dieng. Keturunan dari raja Kalingga inilah yang membangun candi Dieng. Masyarakat di daerah ini percaya apabila mempunyai anak yang berambut Gembel berarti anak tersebut titisan dari Keling (Kalingga). Anak titisan Keling ini menjadi anak kesayangan dayang yang menghuni kawasan Dieng. Hal ini menyebabkan anak-anak yang mempunyai rambut gembel mendapat perlakuan istimewa dari orangtua masing-masing.

Rambut gembel ini tidak akan dipotong sebelum anak tersebut minta untuk dipotong. Permintaan potong rambut gembel biasanya diikuti dengan permintaan anak sesuai keinginan yang harus dituruti oleh orangtua. Mereka percaya apabila permintaan tersebut tidak dikabulkan akan membuat anak tersebut celaka. Pada awalnya permintaan ini hanya sebatas makanan misal telur, daging, ayam goreng, bajudan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, permintaan ini menjadi lebih konsumtif misal *handphone*, *playstation*, boneka barbie, mobil *remote control*, dan lain sebagainya.

Pemotongan rambut gembel ini diawali dengan ritual ruwatan, siraman dan memandikan peserta ruwatan, setelah dipotong rambut gembel akan dihanyutkan di Kali Tulis untuk membuang segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak yang diruwat akan memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan.

## **2. Waktu Ritual**

Menurut Koentjaraningrat (1992:254) waktu upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara atau ritual.

Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel di Dieng Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan setiap tahun pada tanggal satu Sura. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan keyakinan masyarakat Dieng bahwa tanggal satu Sura adalah tanggal keramat dalam penanggalan Jawa, yang tanggal tersebut dipercaya mempunyai daya magis yang sangat tinggi.

## **3. Tempat Ritual**

Tempat Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel di Dieng tepatnya di pelataran Batu Tulis. Sebelum rambut gembel dipotong, peserta ruwatan dimandikan di Goa Sumur. Setelah rambut dipotong kemudian rambut gembel tersebut dihanyutkan di Kali Tulis yang membelah wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

## **4. Peserta Ritual**

Pada awalnya Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel ini hanya diikuti oleh orangtua yang memiliki anak berambut gembel, tetua desa dan pemangku adat saja, yaitu sesepuh desa dan perangkat desa Dieng, masyarakat umum belum mengikuti Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel. Tetapi sekarang peserta ruwatan terdiri dari orangtua dan anak yang mempunyai rambut gembel, sesepuh desa Dieng, pemangku adat desa Dieng, warga masyarakat Desa Dieng dan masyarakat dari luar Dieng.

## **5. Tujuan Ritual**

Pusponingrat (1996:5) mengatakan bahwa tujuan dari pawai Sesaji adalah untuk memperluas daya magis dan aura dari sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dipawaikan. Semua upacara ritual

bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketenteraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut (Koentjaraningrat,1985).

Inti dari Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel di Dieng ini ialah membuang segala bencana, kejahatan, dan malapetaka sehingga anak yang diruwat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga masyarakat Dieng. Dengan melakukan ritual ini masyarakat akan merasa tenang, *ayem tentrem*. Sebaliknya apabila masyarakat tidak melaksanakan ritual maka akan timbul rasa takut akan adanya musibah atau gangguan roh halus yang jahat. Ritual ini juga berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur ini merupakan permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **3. Bentuk dan Isi Doa yang Digunakan dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

Berdoa adalah suatu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan yang ada didunia. Doa pada mulanya adalah ucapan keinginan dari manusia yang diminta kepada para leluhurnya, dan juga ucapan hormat kepada para leluhur, baru kemudian memohon kepada Tuhan lewat doa. Doa kepada Tuhan biasanya disampaikan dibawah pimpinan seorang pemuka agama (Frans-Magnis,1996). Dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel Rewanda doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab (sesuai dengan doa dalam agama Islam) yang dilantunkan bersama dibawah pimpinan seorang pemuka agama.

Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon

perlindungan kepada penguasa alam raya sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan (Frans-Magnis, 1996).

Isi doa yang dilantunkan dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel berisi permohonan kepada Allah untuk mengampuni dosa, menjauhkan diri dari segala kemungkaran, memberikan rahmat serta hidayahnya dan rejeki yang banyak. Sehingga tujuan utama masyarakat di Dieng menyelenggarakan Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel, selain untuk mengucapkan syukur atas segala karunia Allah juga memohon perlindungan dari Allah, menjauhkan dari segala marabahaya dan mendapatkan rejeki yang melimpah, sehingga dapat membawa kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kepada seluruh warga masyarakat.

## **4. Komponen (*Uba Rampe*) Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

### **4.1 Peralatan yang Digunakan dalam Prosesi Ruwatan**

Peralatan yang dipergunakan dalam prosesi Ruwatan Potong Rambut Gembel terdiri dari:

1. Dupa, dalam tradisi ruwatan dupa tidak boleh ketinggalan, dupa digunakan untuk berdoa.
2. Gentong air, gayung, bunga tiga warna (*kembang setaman*) yang dipergunakan untuk memandikan peserta ruwatan.
3. Gunting digunakan untuk memotong rambut gembel.
4. Mangkok berisi air dan bunga tiga warna untuk tempat rambut yang sudah dipotong.
5. Tujuh lembar kain putih yang melambangkan kesucian peserta ruwatan.
6. Dua puluh satu uang logam yang melambangkan rejeki bagi peserta ruwatan.
7. Cincin emas sebagai lambang kekuatan dan keagungan.
8. Jajan pasar seperti *jadah*, *jenang*, bubur merah, bubur putih, *wajik*, buah-buahan.

## **4.2 Pakaian yang Digunakan untuk Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

### **1. Kain Jarik**

Kain Jarik yang dipakai biasanya adalah kain batik dengan motif lereng, kain bermotif lereng ini melambangkan keagungan dan kewibawaan, sehingga peserta yang mengikuti prosesi terlihat lebih agung dan berwibawa.

### **2. Baju Atasan**

Peserta pria memakai baju beskap hitam atau warna lain tetapi polos tanpa motif dan blangkon. Peserta wanita memakai kain kebaya dengan warna bebas. Warna-warna yang beragam ini melambangkan keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

### **3. Pakaian Putih**

Pakaian warna putih ini dipilih sebagai lambang kesucian dan kebersihan hati peserta ruwatan.

## **4.3. Sesaji yang Digunakan dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

Sesaji yang digunakan dalam prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel adalah sebagai berikut:

1. Tujuh lembar kain putih sebagai lambang kebersihan dan kesucian.
2. Kembang Setaman  
Kembang setaman adalah berbagai macam bunga yang terdiri dari bunga kanthil, mawar putih, mawar merah dan melati.
3. Nasi Tumpeng  
Nasi tumpeng adalah nasi yang dibentuk seperti kerucut, dengan lauk-pauk urap, ikan asin, tempe, tahu, telur rebus. Nasi tumpeng melambangkan bahwa segala permohonan selalu ditujukan kepada Allah SWT.

4. Nasi Tumpeng Rasulan  
Nasi tumpeng rasulan adalah nasi gurih yang dibentuk kerucut, beserta lauk yang terdiri dari ingkung ayam, kedelai, rambak, kering tempe, perkedel, mentimun, telur dadar. Nasi tumpeng rasulan bermakna untuk meluhurkan nama Nabi Muhammad SAW, yang khususnya ditujukan kepada Allah SWT.
5. Bubur Merah Putih  
Bubur ini terbuat dari beras, warna merah dari gula Jawa, bubur merah putih melambangkan asal-usul manusia. Warna merah melambangkan air kehidupan ibu sedang warna putih melambangkan air kehidupan bapak.
6. Jajan Pasar  
Bermacam-macam jajanan yang dibeli di pasar misal *jenang, jadah, wajik, ketan*, buah-buahan.

## **5. Mitos yang Terdapat dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

### **5.1 Mitos Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel**

Orang-orang Jawa sampai saat ini dikenal sebagai warga masyarakat yang sangat percaya dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Mereka percaya bahwa bencana, sakit, kejahatan, dan malapetaka yang mengancam kehidupan adalah akibat dari ketidakadanya keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan bencana sehingga perlu diadakan ritual, salah satu tradisi yang masih berlanjut hingga saat ini di Dieng adalah Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel. Ruwatan mengandung makna *luwar saka ing panenung* yang artinya lepas dari petaka dan *luwar saka paukumane dewa* yang berarti terbebas dari hukuman para dewa (Sudaryanto, 2001:906). Jadi tradisi ruwatan dilakukan

untuk memperoleh keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan hidup, melalui ruwatan mereka merasa terlindungi oleh kekuatan spiritual yang dapat menyelamatkan dari segala bencana dan marabahaya.

Tradisi ruwatan adalah sebuah komunikasi yang dapat memberikan keselamatan pada orang-orang yang mengikuti ritual tersebut. Para pelaku ritual ruwatan melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai sarana yang harus dipatuhi. Sarana tersebut berupa doa, sesaji, mantera yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.

Melalui Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel, warga masyarakat di Dieng dapat memelihara hubungan yang harmonis antara dirinya dengan alam sekitar serta dengan alam.

Masyarakat desa di Dieng Banjarnegara sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, alam sekitar dan mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Mereka masih percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat, dan masing-masing sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan kekuatan yang jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana dalam masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut maka masyarakat Desa Dieng Banjarnegara menyelenggarakan ritual adat. Ritual adat tersebut adalah Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel yang diadakan setahun sekali pada tanggal satu Sura dalam penanggalan Jawa. Masyarakat Dieng percaya dengan menyelenggarakan ritual

ini mereka akan mendapatkan keselamatan, dan dapat menolak bahaya yang akan mengancam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Dieng mempercayai ritual yang dilaksanakan pada awal bulan Sura dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan sebaliknya apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana yang menyebabkan gagal panen, kematian, sakit dan sebagainya.

## **5.2. Mitos Rambut Gembel**

Masyarakat Dieng Banjarnegara Jawa Tengah percaya mempunyai anak berambut gembel merupakan anugerah dari yang mahakuasa, sehingga orangtua akan memperlakukan istimewa kepada anak yang mempunyai rambut gembel. Perlakuan istimewa ini menjadikan anak berambut gembel manja, nakal, dan tidak menurut nasihat orang tua, sehingga anak tersebut harus diruwat agar menjadi anak yang baik, sehat dan terhindar dari bencana serta petaka.

Beberapa mitos yang beredar di masyarakat Dieng mengisahkan tentang asal-usul anak-anak yang mempunyai rambut gembel, antara lain:

Anak berambut Gembel adalah keturunan Kyai Kaladete. Kyai Kaladete adalah penguasa Telaga Balekambang di Dieng. Beliau adalah tokoh spiritual yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup warga masyarakat Dieng. Mereka menganggap Kyai Kaladete adalah nenek moyang para leluhur di Dieng, sehingga masyarakat menganggap mereka memperoleh anugerah besar jika diberi keturunan yang mempunyai rambut gembel.

Mitos lain mengisahkan bahwa anak berambut gembel adalah anak kesayangan dari penguasa pantai selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Anak berambut gembel diyakini sebagai penari saat berlangsung upacara besar pada malam satu Sura di kerajaan Nyai Roro Kidul. Hal ini menyebabkan masyarakat Dieng

merasa memperoleh kehormatan jika mempunyai keturunan berambut gembel. Mereka percaya Nyai Roro Kidul sebagai penguasa pantai selatan akan memberikan banyak berkah dan rezeki kepada keluarga dan masyarakat Dieng.

Selain mitos tersebut juga berkembang mitos bahwa di desa Siterus Kecamatan Kejajar sampai saat ini masih hidup keturunan langsung dari Kerajaan Kalingga. Kerajaan Kalingga adalah sebuah kerajaan Hindu pada abad VII-VIII yang ada di Dieng. Keturunan Kerajaan Kalingga inilah yang diyakini masyarakat Dieng sebagai pendiri candi-candi di kawasan Dieng. Masyarakat Dieng percaya bahwa anak yang mempunyai rambut gembel adalah keturunan dari bangsawan kerajaan Kalingga, sehingga mereka sangat bahagia jika mempunyai anak berambut gembel.

Oleh karena mitos-mitos tersebut maka masyarakat Dieng akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak yang mempunyai rambut gembel, karena mereka percaya anak-anak tersebut akan memberikan kebahagiaan dan rezeki yang melimpah. Perlakuan yang berbeda ini menyebabkan anak-anak yang mempunyai rambut gembel tumbuh menjadi anak yang manja, nakal dan tidak menuruti nasihat orangtua. Karena hal tersebut diatas, maka orangtua dan masyarakat perlu menyelenggarakan Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel untuk menghindarkan anak tersebut dari bencana, malapetaka, dan kejahatan. Setelah rambut gembel dipotong, orangtua dan masyarakat Dieng mempercayai bahwa anak-anak yang mempunyai rambut gembel akan memperoleh keselamatan, dikaruniai kesehatan dan kebahagiaan dalam hidupnya kelak..

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yang meliputi: (1) Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel

dilaksanakan tiap tahun pada tanggal satu Sura sesuai dengan penanggalan Jawa. Prosesi ritual ini dilakukan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rejeki, (2) Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel menggunakan doa-doa yang diambil dari Al'Quran dalam bahasa Arab dan Doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa, (3) Komponen dan makna komponen dalam Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel adalah untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat Desa Dieng Banjarnegara Jawa Tengah pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya, (4) Sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpola dan menjadi *innate* dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan *innate* tersebut berada dalam tataran nirsadar dari masyarakat pendukungnya dan hanya dapat ditemukan dengan analisis strukturalisme Levis Strauss.

Dari analisis ini maka dapat ditemukan *innate* dari masyarakat Desa Dieng Banjarnegara Jawa Tengah sebagai masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang luwes dan modern. Walaupun adat istiadat, tata krama, pangkat memberikan tekanan ke arah kelakuan yang konfirm, namun orang Jawa mengakui bahwa setiap individu mempunyai tempat dan panggilan individunya dan dalam praktiknya mereka bersedia mengakui bahwa kemungkinan hidup dan alternatif-alternatif untuk bertindak yang dipilih manusia itu sangat luas dan beragam. Secara prinsipil orang Jawa bersedia untuk menerima strata jangkauan hidup alternatif yang sangat luas asal saja alternatif-alternatif tersebut tidak memutlakkan diri melainkan dapat

menyesuaikan diri terhadap perilaku dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuannya untuk dapat menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Bahkan orang Jawa mampu untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda dan memunculkan unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: muncul agama Islam kejawaen. Masyarakat Desa Dieng Banjarnegara percaya bahwa hidup itu akan baik dan selamat apabila ada keselarasan antara kehidupan manusia dan alam sekitar tempat manusia hidup dan bersosialisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Culler, Jonathan. 1977. *Literary Theory*. New York.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, H. T. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frans Magnis, Suseno. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Geerts, Clifford. 1972. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- . 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1989. *Stilistik*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kunne-Ibsch Elrud dan D.W Fokkema. 1998. *Theory of Literature in The Twentieth Century*. Jakarta: Gramedia.
- Levi-Strauss, C. 1964. *The Raw and The Cook*. New York: Harper and Row.
- . 1974. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- . 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS.
- Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: GAMA Press.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter S.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santo, de John. 1997. *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Jogjakarta: Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gama Press.
- Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Jogjakarta: Badan Pekerja Konggres Bahasa Jawa Propinsi DIY.
- Vaan, Baal J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen, C.A. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius.

